

# **PENYELENGGARAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI KOMPETENSI KEAHLIAN PEMASARAN DI SMKN 1 YOGYAKARTA DAN SMKN 7 YOGYAKARTA**

## ***IMPLEMENTATIONS OF THE INDUSTRIAL JOB PRACTICUM IN THE MARKETING EXPERTISE COMPETENCE IN SMKN 1 YOGYAKARTA AND SMKN 7 YOGYAKARTA***

Oleh: Sindi Amiyastutik, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, sindi.amiy@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan praktik kerja industri Kompetensi Keahlian Pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta dilihat dari komponen konteks, masukan, proses, dan hasil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 60 siswa, 15 guru, dan 5 instruktur. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 7 Yogyakarta, dan Dunia Usaha/Dunia Industri. Pengumpulan data dengan angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan rerata. Hasil penelitian menunjukkan Penyelenggaraan Prakerin Kompetensi Keahlian Pemasaran dilihat dari: (1) Konteks di SMKN 1 Yogyakarta masuk kategori Sangat Baik (3.33), sedangkan di SMKN 7 Yogyakarta masuk kategori Baik (3.18); (2) Masukan di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta masuk kategori Baik (3.21) dan (3.05); (3) Proses di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta masuk kategori Baik (3.23) dan (2.95); (4) Hasil di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta masuk kategori Sangat Baik (3.37) dan (3.43).

Kata kunci: praktik kerja industri, penyelenggaraan

### **Abstract**

*This research was aimed to describe implementations of the industrial job practicum in the Marketing Expertise Competency in SMKN 1 Yogyakarta and SMKN 7 Yogyakarta, including the components of context, input, process, and product. This study uses quantitative approach. The subjects comprised 60 students, 15 supervising teachers, and five field instructors. The study was conducted in SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 7 Yogyakarta and the Business and Industrial Sectors as a partner for the industrial job practicum. The data were collected through a questionnaire, observations, documentation, and interview. The quantitative data were analyzed by means of the descriptive technique. The result of the research are implementations of the industrial job practicum in the Marketing Expertise Competency as follows: (1) The components of context is in the very good category (3.33) in SMKN 1 Yogyakarta and SMKN 7 Yogyakarta in the good category (3.18); (2) The components of input is in the good category (3.21) and (3.05) in SMKN 1 Yogyakarta and SMKN 7 Yogyakarta; (3) The components of process is in the good category (3.23) and (2.95) in SMKN 1 Yogyakarta and SMKN 7 Yogyakarta; (4) The components of product is in the very good category (3.37) and (3.43) in SMKN 1 Yogyakarta and SMKN 7 Yogyakarta.*

*Keywords: Industrial Job Practicum, Implementation*

## **PENDAHULUAN**

Abad ke-21 adalah era globalisasi dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan ketergantungan antarnegara. Akibatnya, arus informasi menyebar sangat cepat sehingga menimbulkan kompetisi yang semakin ketat antarnegara. Bangsa Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, maka siap atau tidak siap masyarakat dituntut untuk memiliki kompetensi

yang unggul dan kompetitif agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Keunggulan kompetitif yang selama ini dimiliki, seperti tenaga kerja (buruh) yang murah dan tersedianya sumber daya alam yang melimpah tidak lagi relevan untuk dijadikan sebagai andalan.

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, menanamkan jiwa wirausaha pada setiap jenjang pendidikan, dan berusaha memperluas lapangan kerja. Pendidikan memiliki komposisi paling banyak

dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Bukit (2014: 22) “pendidikan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor vital yang menunjang pertumbuhan ekonomi diberbagai negara”.

Jenjang pendidikan yang siap untuk mendidik dan meluluskan peserta didik yang siap kerja, terampil, dan berdaya saing adalah pendidikan menengah kejuruan. Peranan pendidikan khususnya pendidikan kejuruan sangatlah diperlukan dalam upaya menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan dengan jenis pendidikan formal. SMK didirikan untuk mengantisipasi kebutuhan tenaga kerja menengah yang berkualitas dan siap pakai di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) dengan tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme.

Mengacu pada tuntutan kondisi global dan tujuan pendidikan menengah kejuruan yang telah disebutkan di atas, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan. Kebijakan tersebut adalah Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diilhami oleh konsep *link and match* yang berarti keterkaitan dan kesepadanan. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) mengadopsi dari pendidikan di Jerman yaitu *Dual System* (Bukit, 2014: 15), di Australia PSG disebut dengan *Apprentice System* (Anwar, 2006: 46).

Program praktik kerja industri merupakan realisasi dari konsep “*link and match*” sebagai bentuk dari pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (Juniati, 2016: 2). Kebijakan *link and match* pada awalnya merupakan penjabaran amanat GBHN 1993 dan pada dasarnya berlaku untuk seluruh

jenis dan jenjang pendidikan. Untuk merealisasikan kebijakan *link and match*, maka dicanangkan program PSG yang merupakan perkembangan dari magang yaitu belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar langsung dari sumber belajar (guru, pamong, fasilitator, empu, tukang atau nama lain) melalui proses meniru sebagai unsur utamanya dan hasil belajar/bekerja itu merupakan ukuran keberhasilannya (Raharjo dalam Anwar 2006: 48). Pada pendidikan menengah kejuruan, kebijakan ini telah dioperasionalkan dalam wujud Praktik Kerja Industri (prakerin) (Mardiyah, 2013: 321).

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program yang ada di dunia industri atau dunia kerja yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Menurut Djojonegoro (1997: 21), Pendidikan Sistem Ganda merupakan inovasi pada program SMK yang menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar di mana siswa melakukan praktik kerja nyata (magang) di perusahaan/industri. Pendidikan Sistem Ganda ini membuat sistem pendidikan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja. Pelaksanaan pendidikan dengan sistem ini membutuhkan keterlibatan dan kerjasama antara pihak sekolah dengan DU/DI.

Seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak inovasi pada pendidikan SMK, salah satunya adalah melalui praktik industri atau yang biasa disebut dengan praktik kerja industri (prakerin). Pelaksanaan prakerin menuntut pihak sekolah dan DU/DI terlibat dalam menyusun konsep “*link and match*” bersama agar terjadi kesesuaian. Kesesuaian yang dimaksud adalah agar kompetensi yang didapat oleh siswa di sekolah merupakan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja/industri.

Hasil dari prakerin ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya SMK yaitu bagi peserta didik agar mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat di

sekolah secara langsung dipraktikkan di lingkungan mereka bekerja.

Berbagai usaha telah dilakukan termasuk dalam praktik pendidikan melalui prakerin namun sampai saat ini pelaksanaan prakerin belum optimal manfaatnya karena banyak kendala yang dihadapi di lapangan. Tidak semua kegiatan prakerin yang dilaksanakan oleh SMK dapat berjalan dengan baik.

Penyelenggaraan prakerin mempunyai tujuan yang harus dicapai, maka harus dilaksanakan melalui berbagai langkah. Langkah-langkah dalam mencapai tujuan tersebut berawal dari perencanaan, pelaksanaan, serta adanya evaluasi untuk mengukur tercapainya tujuan. Kegiatan perencanaan merupakan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga penyelenggara pendidikan. Kegiatan pelaksanaan merupakan melaksanakan kegiatan yang mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan terakhir evaluasi, merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan (Rosidah, 2014: 7).

Tahap pertama dalam penyelenggaraan prakerin yaitu perencanaan, maka sekolah melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan sekolah, seperti membuat MoU, merancang program prakerin, dan melaksanakan pembekalan bersama DU/DI. Berdasarkan hasil wawancara dalam pra-observasi dengan Ibu WH selaku Waka Humas di SMKN 1 Yogyakarta pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pelaksanaan pembekalan yang dilakukan oleh sekolah dengan mendatangkan pihak DU/DI masih belum maksimal karena masih ada siswa yang tidak tertib saat mengikuti pembekalan. Siswa cenderung tidak mendengarkan materi pembekalan yang disampaikan karena merasa sudah bisa, mampu, dan siap untuk melakukan prakerin.

Tahap kedua dalam penyelenggaraan prakerin adalah pelaksanaan. Berdasarkan hasil pra-observasi sebelum melakukan penelitian di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta, penyelenggaraan prakerin dilaksanakan oleh

Waka Humas di bawah naungan Kepala Sekolah. SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta melaksanakan prakerin selama 3 bulan yang jadwal pelaksanaannya disesuaikan dengan program kurikulum sekolah dan berdasarkan kemauan DU/DI.

Hasil temuan di lapangan pada pra-observasi di SMK Negeri 7 Yogyakarta (26 Januari 2017) yaitu terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan prakerin. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu berasal dari siswa sebagai pelaksana prakerin. Masih terdapat kecenderungan siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan prakerin. Beberapa dugaan kecenderungan siswa tidak disiplin dalam melaksanakan prakerin yaitu siswa mengaku belum siap untuk bekerja secara langsung di dunia kerja (DU/DI). Siswa merasa kurang rasa percaya diri sebab takut tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan kerja di DU/DI dan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari DU/DI. Guru pembimbing bertugas untuk memonitor siswa prakerin di industri. Namun, kesibukan guru di sekolah mempengaruhi intensitas monitoring terhadap siswa prakerin.

Pada tahap ketiga, yaitu evaluasi, dengan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan prakerin. Penilaian prakerin hanya mengandalkan nilai yang diberikan dari DU/DI. Penilaian prakerin terhadap siswa dilakukan oleh instruktur dari DU/DI sesuai format penilaian yang diberikan oleh sekolah. Patokan keberhasilan pelaksanaan prakerin juga dilihat dari laporan hasil prakerin siswa yang diserahkan kepada masing-masing guru pembimbing. Tindak lanjut dari program prakerin, sekolah mengadakan rapat koordinasi antara kepala sekolah, pokja PSG atau Humas, guru pembimbing, dan K3 (Ketua Kompetensi Keahlian). Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah belum melibatkan DU/DI untuk membahas program prakerin yang telah dilaksanakan.

Prakerin tidak hanya berfokus pada pemilihan instansi pasangan, akan tetapi juga pada sumber daya manusia yaitu tenaga pendidik sebagai pengelola, peserta didik sebagai pelaksana dan lingkungan sekolah yang menjadi tempat utama persiapan peserta didik. Dilihat dari

berbagai sudut pandang konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*) dapat diketahui berbagai aspek yang mendukung penyelenggaraan prakerin. Pada komponen *context* dapat dilihat sejauh mana sekolah melakukan persiapan program prakerin. Pada komponen *input* dapat diketahui sumber daya manusia dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan prakerin. Pada komponen *process*, siswa sebagai pelaksana prakerin yang dimonitor oleh guru pembimbing dan instruktur industri. Pada komponen *product* dapat dilihat hasil dari pelaksanaan prakerin, ketercapaian yang diperoleh siswa, serta manfaatnya bagi siswa, sekolah, dan DU/DI. Pada setiap komponen ditentukan oleh berbagai aspek dan keempat komponen tersebut saling berkaitan sehingga jika salah satu komponen kurang baik maka akan mempengaruhi komponen yang lain, yang akhirnya akan berdampak pada penyelenggaraan prakerin secara keseluruhan.

Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta yang dilihat dari komponen konteks, masukan, proses, dan hasil. SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Negeri 7 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang memiliki bidang studi Bisnis dan Manajemen, salah satunya Kompetensi Keahlian Pemasaran. Kompetensi Keahlian Pemasaran merupakan salah satu kompetensi keahlian yang didukung dengan sarana dan prasarana penunjang yang mampu meningkatkan tingkat kompetensi siswa dalam menghadapi DU/DI yang semakin pesat perkembangannya. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penyelenggaraan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Pemasaran di SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Negeri 7 Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan praktik kerja industri kompetensi keahlian pemasaran di SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Negeri 7 Yogyakarta yang dilihat dari komponen konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta pada Kompetensi Keahlian Pemasaran dan DU/DI (mitra prakerin) sebanyak 5 DU/DI. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai dengan bulan Mei 2017.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana seluruh subyek penelitian (responden) menjadi sampel penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari siswa prakerin, guru pembimbing prakerin, pembimbing industri, ketua kompetensi keahlian pemasaran, dan kelompok kerja (pokja) prakerin. Subjek penelitian ini adalah siswa yang telah melaksanakan prakerin yaitu 60 siswa kelas XII SMKN 1 Yogyakarta, 31 siswa kelas XI SMKN 7 Yogyakarta, 10 guru pembimbing SMKN 1 Yogyakarta, 5 guru pembimbing SMKN 7 Yogyakarta, dan 5 DU/DI (mitra prakerin).

### **Prosedur**

Proses penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra penelitian dimana pada tahapan ini, penulis melakukan studi literatur dan observasi sebagai dasar penelitian. Penelitian merupakan tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan dengan membagikan angket kepada responden untuk mengisi angket/kuesioner mengenai penyelenggaraan praktik kerja industri (prakerin) kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 7 Yogyakarta, dan DU/DI (mitra prakerin). Penyusunan laporan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian ini.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen/alat yang digunakan adalah lembar angket, pedoman

observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara.

**Teknik Analisis Data**

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan rekapitulasi data yang diperoleh dari angket ke dalam Ms. Excel; 2) mencari skor total dari setiap komponen evaluasi; 3) mencari rerata dari setiap komponen evaluasi; 4) mengkategorikan setiap komponen evaluasi.

Kategori data dapat disusun menjadi tabel untuk menentukan kriteria evaluasi praktik kerja industri yang dilihat dari setiap komponen evaluasi, yaitu context, input, process, dan product (CIPP). Penyusunan tabel berdasarkan rerata skor jawaban seluruh responden dengan mencari skor tertinggi, skor terendah, jumlah kelas, dan jarak interval (Widiyoko, 2015: 110-112).

Urutan penyusunan nilai tabel kategori sebagai berikut: 1) menentukan jumlah kelas interval yaitu sebanyak 4 (empat); 2) menentukan skor tertinggi dan skor terendah pada setiap komponen evaluasi. Nilai skor tertinggi yang ditentukan adalah 4 (empat) sedangkan nilai skor terendah adalah 1 (satu); 3) menentukan jarak kelas interval kelas, dengan rumus:

$$\text{Jarak interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

Sehingga, jarak interval =  $\frac{4-1}{4} = 0.75$

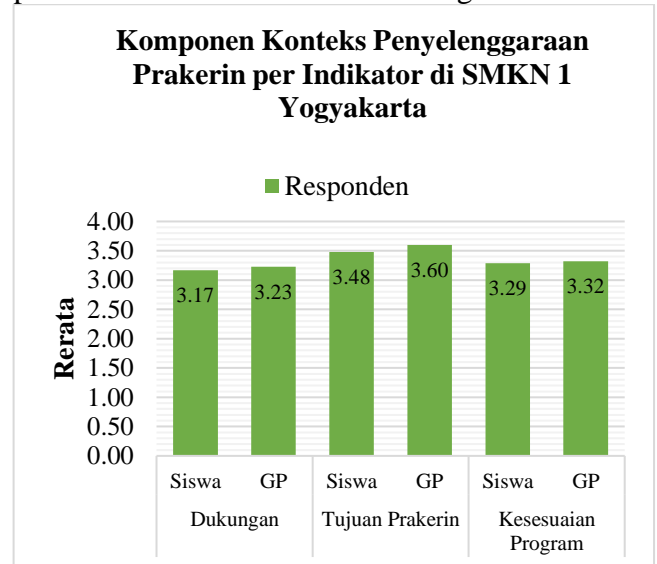
Sesuai perhitungan menggunakan rumus jarak interval kelas di atas maka ditetapkan hasil perhitungan dengan rentang skor adalah 0.75. Dimulai dari nilai nilai terendah 1 (satu), nilai akan semakin bertambah dengan rentang skor 0.75 sampai pada nilai skor tertinggi yaitu 4 (empat) untuk mendapatkan kriteria kategori data yang termuat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Pemasaran

Rentang Nilai	Kategori
>3.25 s/d 4.00	Sangat Baik
>2.50 s/d 3.25	Baik
>1.75 s/d 2.50	Kurang Baik
1.00 s/d 1.75	Tidak Baik

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah diperoleh berkaitan dengan penyelenggaraan praktik kerja industri (prakerin) kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta yang dilihat dari komponen konteks, masukan, proses dan hasil akan dibahas sebagai berikut:

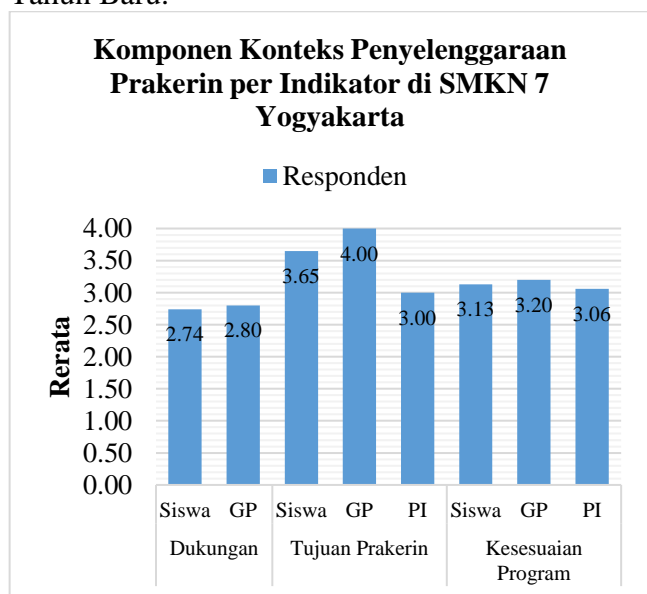


Gambar 1. Komponen Konteks Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 1 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen konteks penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dilihat dari segi siswa dan guru pembimbing jika dirata-rata berada pada kategori yang sama. Berdasarkan penjabaran masing-masing indikator komponen konteks di SMKN 1 Yogyakarta di atas, dilihat dari segi siswa dan guru pembimbing memberikan penilaian Sangat Baik.

Dari indikator dukungan yaitu orangtua, sekolah, dan komite turut berperan aktif dengan memberikan dukungan dalam penyelenggaraan program prakerin; indikator pemahaman siswa dan guru pembimbing terhadap tujuan prakerin yaitu bahwa prakerin memberikan keterampilan dan pengetahuan secara langsung di DU/DI dan prakerin mencetak peserta didik siap bekerja di DU/DI setelah lulus SMK. Siswa melaksanakan prakerin dengan sungguh-sungguh sehingga prakerin tidak hanya sekedar menjadi ajang mencari nilai tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan; dan indikator kesesuaian program bahwa program prakerin yang telah dilaksanakan telah sesuai

dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan DU/DI. Pada saat sebelum siswa diterjunkan ke DU/DI, siswa telah diberi penjelasan oleh sekolah tentang perlunya prakerin dan dibekali dengan materi yang diberikan oleh sekolah pada saat pembekalan sesuai dengan apa yang akan siswa laksanakan di tempat prakerin. Untuk waktu pelaksanaan prakerin, telah disusun dan dirancang bersama antara sekolah dan DU/DI dengan memperhitungkan waktu kenaikan jumlah pealnggan yaitu pada saat bulan Ramadhan atau menjelang Hari Raya Idul Fitri dan menjelang Tahun Baru.



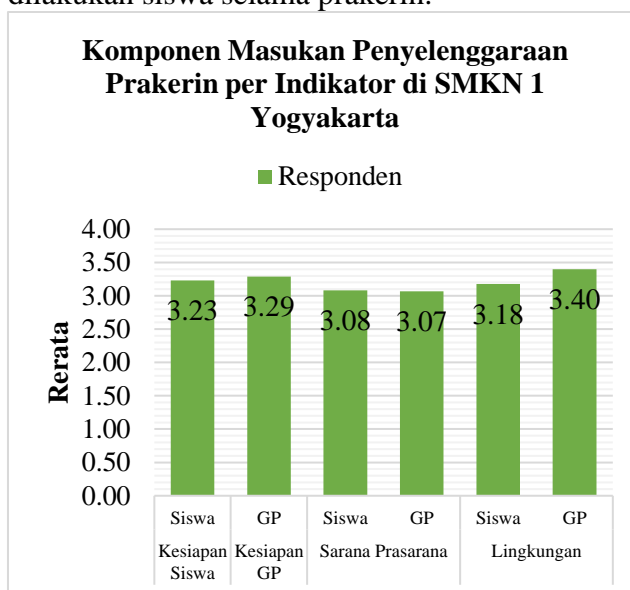
Gambar 2. Komponen Konteks Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 7 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen konteks penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 7 Yogyakarta dilihat dari segi siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri jika dirata-rata berada pada kategori yang berbeda. Siswa dan pembimbing industri memberikan penilaian Baik terhadap komponen konteks penyelenggaraan prakerin dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh pembimbing industri. Guru pembimbing memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen konteks penyelenggaraan prakerin.

Hasil analisis dari indikator dukungan di SMKN 7 Yogyakarta menurut siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri secara keseluruhan memberi penilaian pada kategori Baik. Bentuk dukungan tersebut antara lain, dari sekolah yaitu berupa kegiatan Kunjungan Industri;

dari orangtua yaitu mengantar dan menjemput anaknya, khususnya untuk siswa prakerin yang mendapatkan shift malam; namun dukungan dari komite sekolah tidak ada.

Hasil analisis indikator tujuan program secara keseluruhan masuk pada kategori Baik, yang menunjukkan bahwa siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri memahami tujuan prakerin dengan baik. Kemudian, kesesuaian program prakerin dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan DU/DI ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak DU/DI dalam menyepakati pekerjaan yang akan dilakukan siswa selama prakerin.



Gambar 3. Komponen Masukan Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 1 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dilihat dari segi siswa dan guru pembimbing jika dirata-rata berada pada kategori yang berbeda. Guru pembimbing memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh siswa. Siswa memberikan penilaian Baik terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin.

Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek kesiapan siswa dan guru pembimbing sudah baik. Pada saat pembekalan, siswa diberikan buku jurnal prakerin dan sekolah juga telah menjelaskan kegunaan serta cara pengisian buku jurnal tersebut. Kegiatan yang telah dilaksanakan di



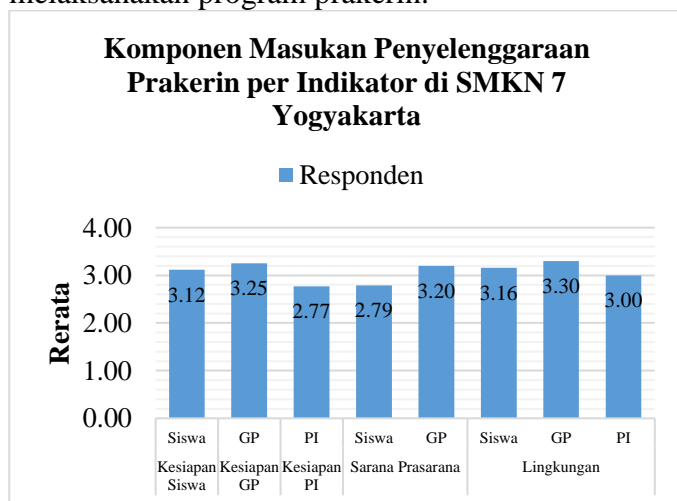
tempat prakerin dicatat di buku jurnal. Secara fisik dan mental siswa sudah siap untuk melaksanakan prakerin. Guru pembimbing bertugas untuk memonitoring kegiatan siswa selama prakerin. Kesiapan guru pembimbing ini karena selama bertahun-tahun sudah berpengalaman menjadi guru pembimbing/pendamping sehingga tahu hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan selama menjadi guru pembimbing.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah yaitu berupa laboratorium Pemasaran. Laboratorium tersebut digunakan sebagai tempat praktik siswa yang didalamnya berisi peralatan praktik, seperti mesin timbangan digital, *cash register*, *scanner*, peralatan *display*, etalase, manekin, dan kain (untuk *stand*). Sarana dan prasarana yang ada di DU/DI yaitu *money detector*, *cash register*, timbangan, nota barang dan masih banyak peralatan lain yang menunjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah tidak jauh berbeda yang ada di DU/DI meskipun peralatan yang ada di DU/DI lebih modern. Sedangkan lingkungan sekolah dan DU/DI dinilai kondusif untuk melaksanakan program prakerin.

dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh siswa dan pembimbing industri. Siswa dan pembimbing industri memberikan penilaian Baik terhadap evaluasi komponen masukan program prakerin.

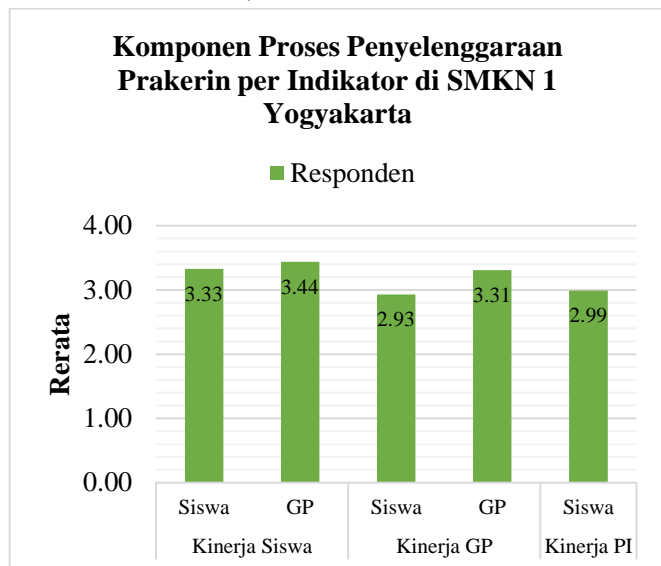
Kesiapan siswa didukung oleh ilmu yang diperoleh dari sekolah sudah cukup untuk diterapkan saat prakerin. Prakerin dilaksanakan pada semester V yaitu pada saat akan siswa naik ke kelas XII. Kesiapan guru pembimbing ini selain dari pengalaman menjadi guru pembimbing selama bertahun-tahun juga guru pembimbing memiliki latar belakang yang sesuai dengan jurusan, motivasi kerja yang tinggi, dan menyiapkan administrasi prakerin dengan baik. pembimbing industri juga siap untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing siswa prakerin di DU/DI, yaitu memberi bimbingan kepada peserta prakerin, memberi latihan kerja terhadap peserta prakerin, mengawasi/memantau peserta prakerin, dan memberikan penilaian kepada peserta prakerin.

Sarana prasarana di sekolah yang dapat menunjang kegiatan prakerin yaitu adanya laboratorium Pemasaran dan *Business Center*. Sebelum siswa diterjunkan di tempat DUDI pada kenaikan kelas XII, saat kelas X siswa wajib melaksanakan praktik di *Business Center*. Tujuannya untuk membekali siswa cara bekerja di toko dengan baik. Dalam praktiknya, siswa melakukan pencatatan barang, pembukuan, melayani konsumen, dan menjadi kasir. Lingkungan sekolah maupun DU/DI kondusif untuk mendukung terselenggaranya prakerin.



Gambar 4. Komponen Masukan Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 7 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 7 Yogyakarta dilihat dari segi siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri jika dirata-rata berada pada kategori yang berbeda. Guru pembimbing memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin



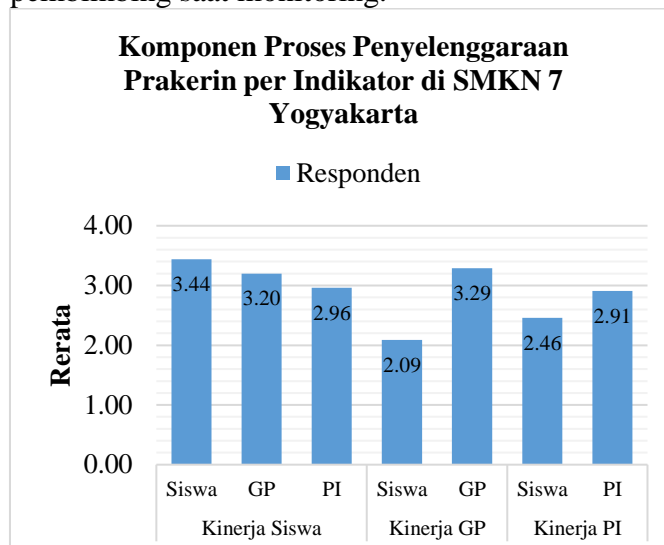
Gambar 5. Komponen Proses Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 1 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen proses penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dilihat dari segi siswa dan guru pembimbing jika dirata-rata berada pada berbeda. Guru pembimbing memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh siswa. Siswa memberikan penilaian Baik terhadap komponen masukan penyelenggaraan prakerin.

Kinerja siswa sudah baik dalam melaksanakan prakerin. Dari seluruh tugas dan tanggung jawab tersebut rata-rata siswa sudah melaksanakan semuanya. Siswa dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh DU/DI dengan baik. Siswa juga menaati peraturan di DU/DI dengan memakai pakaian yang rapi dan sopan, berperilaku taat, jujur, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembimbing industri.

Kinerja guru pembimbing dapat dilihat saat guru pembimbing tersebut melakukan monitoring terhadap kinerja siswa saat prakerin. Saat monitoring ke DU/DI, guru pembimbing wajib mengisi buku bimbingan siswa (buku monitoring). Buku tersebut berisi cara pengisian buku bimbingan, tugas pembimbing, identitas pembimbing, daftar siswa yang dibimbing, panduan pelaksanaan bimbingan, dan laporan monitoring siswa. Dengan adanya buku bimbingan siswa tersebut dapat diketahui intensitas guru pembimbing dalam melakukan monitoring ke

DU/DI dan kegiatan apa saja yang dilakukan guru pembimbing saat monitoring.



Gambar 6. Komponen Proses Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 7 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen proses penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 7 Yogyakarta dilihat dari segi siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri jika dirata-rata berada pada kategori yang sama. Baik siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen proses penyelenggaraan prakerin.

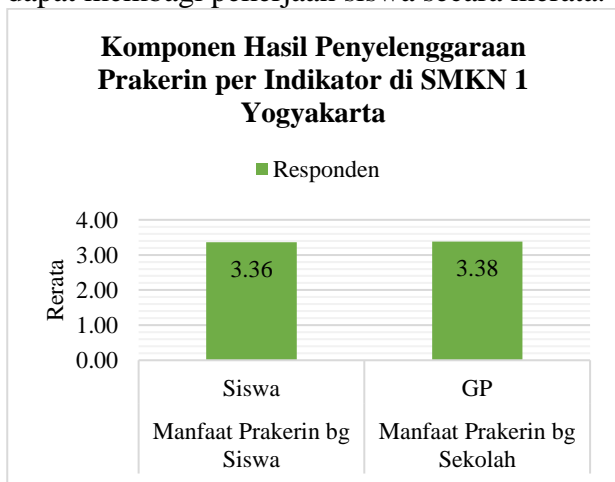
Kinerja siswa yang sudah baik karena siswa mudah diarahkan, dibimbing, taat dengan peraturan yang ada, dan siswa dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh DU/DI dengan baik.

Kinerja guru pembimbing dapat dilihat saat melakukan monitoring ke DU/DI. Kinerja guru pembimbing juga dapat dilihat melalui buku bimbingan siswa yang diisi oleh guru pembimbing itu sendiri. Ketentuan dari sekolah untuk guru pembimbing dalam melakukan monitoring yaitu sebanyak 8 kali selama 3 bulan. Berdasarkan angket siswa pada pernyataan butir nomor 36 yaitu frekuensi pembimbingan yang dilakukan guru pembimbing terhadap siswa prakerin sebanyak 1–2 kali, yaitu hanya pada saat penyerahan dan penarikan siswa prakerin. Hal ini menunjukkan bahwa monitoring oleh guru pembimbing masih kurang dan tidak sesuai dengan ketentuan pembimbingan dari sekolah yang seharusnya dilakukan sebanyak 8 kali. Guru pembimbing yang masih kesulitan membagi waktu antara urusan mengajar di sekolah dengan memonitoring



siswa prakerin di DU/DI. Untuk itu, sebaiknya guru pembimbing lebih meningkatkan kinerjanya untuk memonitoring siswa dan dapat membagi waktu antara kewajiban harus mengajar dan membimbing siswa karena tugas tersebut merupakan amanat dari sekolah yang sudah tertuang dalam SK (Surat Keputusan) dari Kepala Sekolah.

Kinerja pembimbing industri menurut siswa masih kurang baik. Berdasarkan pernyataan angket siswa pada nomor butir 42 dan 43, yaitu pembimbing industri membimbing pembuatan laporan prakerin dan pembimbing industri memeriksa lembar agenda harian pelatihan kerja siswa menunjukkan bahwa siswa cenderung menjawab pada pilihan jawaban nomor 2 yaitu Kurang Baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja pembimbing industri pada *point* tersebut kurang baik karena jarang dilakukan. Oleh karena itu, pembimbing industri diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam membimbing siswa prakerin dengan memeriksa lembar agenda harian pelatihan kerja siswa. Dengan memeriksa buku agenda tersebut pembimbing industry akan lebih tahu kegiatan apa saja yang telah dan belum dilakukan oleh siswa selama prakerin sehingga dapat membagi pekerjaan siswa secara merata.

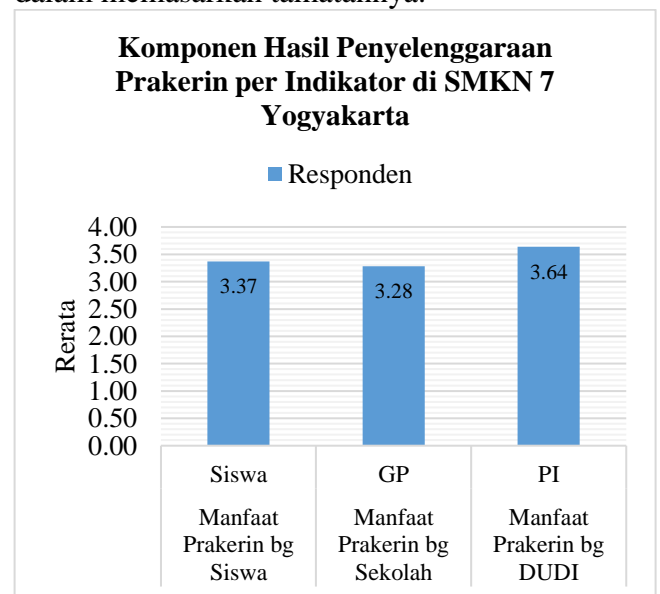


Gambar 7. Komponen Hasil Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 1 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen hasil penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dilihat dari segi siswa dan guru pembimbing jika dirata-rata berada pada kategori yang sama. Guru pembimbing memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen hasil penyelenggaraan prakerin dengan rerata tertinggi dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh siswa. Siswa

juga memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen hasil penyelenggaraan prakerin.

Manfaat prakerin bagi siswa dan sekolah berdasarkan hasil analisis angket yaitu dilihat dari penilaian siswa dan guru pembimbing. Penilaian siswa menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, keinginan membuka lapangan kerja sendiri, dan menambah semangat untuk bekerja. Manfaat prakerin lainnya adalah untuk melamar pekerjaan melalui sertifikat telah melaksanakan prakerin yang didapatkan oleh siswa. Ketika anak sudah lulus, sertifikat tersebut digunakan untuk melamar pekerjaan pada DU/DI asal prakerin. Banyak lamaran yang diterima oleh pihak DU/DI dengan yang diutamakan adalah siswa yang pernah prakerin di DU/DI tersebut. Selain itu, prakerin bermanfaat untuk mempererat hubungan antara sekolah dengan DU/DI melalui kerjasama dan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*), menjadi media promosi bagi sekolah kepada masyarakat, dan menjadi media promosi bagi peserta didik untuk direkrut sebagai pegawai di tempat asal prakerin sehingga sekolah mudah dalam memasarkan tamatannya.



Gambar 8. Komponen Hasil Penyelenggaraan Prakerin per Indikator di SMKN 7 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap komponen hasil penyelenggaraan prakerin kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 7 Yogyakarta dilihat dari segi siswa, guru pembimbing, dan pembimbing industri jika dirata-rata berada pada kategori yang sama. Pembimbing industri memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen hasil penyelenggaraan prakerin dengan rerata tertinggi

dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh siswa dan pembimbing industri. Siswa dan pembimbing industri juga memberikan penilaian Sangat Baik terhadap komponen hasil penyelenggaraan prakerin.

Prakerin sangat bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan DU/DI. Manfaat prakerin adalah menjadikan siswa lebih berpengalaman di dunia kerja, karena teori yang ada di sekolah jauh berbeda dengan yang ada di DU/DI sehingga siswa dapat menerapkan ilmunya. Selain bermanfaat bagi siswa prakerin juga bermanfaat bagi sekolah dan DU/DI, yaitu bagi sekolah dapat meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan DU/DI, menjadi media promosi bagi sekolah dan peserta didik sedangkan bagi DU/DI dapat mengidentifikasi calon pegawai melalui prakerin.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian tentang penyelenggaraan praktik kerja industri (prakerin) kompetensi keahlian pemasaran di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan prakerin dilihat dari komponen konteks di SMKN 1 Yogyakarta secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Baik, sedangkan di SMKN 7 Yogyakarta secara keseluruhan berada pada kategori Baik, dilihat dari indikator dukungan yang meliputi dukungan dari sekolah, orangtua, dan komite; pemahaman siswa, sekolah, dan DU/DI terhadap tujuan program prakerin; dan kesesuaian program prakerin dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan DU/DI.
2. Penyelenggaraan prakerin dilihat dari komponen masukan di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta secara keseluruhan berada pada kategori Baik, dilihat dari indikator kesiapan siswa, kesiapan guru pembimbing, kesiapan pembimbing industri, sarana prasarana, dan lingkungan.
3. Penyelenggaraan prakerin dilihat dari komponen proses di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta secara keseluruhan berada pada kategori Baik, dilihat dari indikator kinerja prakerin siswa, kinerja guru pembimbing, dan kinerja pembimbing industri. Namun, kinerja guru pembimbing dan pembimbing industri di SMKN 7 Yogyakarta

menurut siswa masih berada pada kategori Kurang Baik, yaitu pada frekuensi pembimbingan yang dilakukan guru pembimbing terhadap siswa prakerin, pembimbing industri membimbing pembuatan laporan prakerin dan memeriksa lembar agenda harian pelatihan kerja siswa.

4. Penyelenggaraan prakerin dilihat dari komponen hasil di SMKN 1 Yogyakarta dan SMKN 7 Yogyakarta secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Baik, dilihat dari indikator manfaat prakerin bagi siswa yaitu menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan; manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan DU/DI, menjadi media promosi bagi sekolah dan peserta didik; dan manfaat bagi DU/DI, yaitu dapat mengidentifikasi calon pegawai melalui prakerin.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain:

1. Komponen Konteks
  - a. Dukungan terhadap program prakerin perlu ditingkatkan tidak hanya dari orangtua, sekolah, dan pihak DU/DI saja namun komite sekolah juga perlu dilibatkan. Bentuk pelibatan komite sekolah dalam penyelenggaraan prakerin dapat dilakukan dengan ikut menghadiri dan menjadi narasumber pada saat pembekalan.
  - b. Sebaiknya sekolah menyusun naskah akademik yang dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam menyelenggarakan prakerin.
  - c. Sekolah dalam menentukan lokasi prakerin sebaiknya melakukan identifikasi terhadap DU/DI yang dijadikan sebagai mitra prakerin sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan memiliki sertifikasi sesuai yang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja maupun Dinas Pendidikan.
2. Komponen Masukan
  - a. Kurikulum pada Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) sebaiknya disusun oleh sekolah dengan

memperhatikan dan menyesuaikan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini sehingga kurikulum tersebut relevan dengan perkembangan pasar.

- b. Guru yang dijadikan sebagai guru pembimbing prakerin sebaiknya diberikan sertifikat sebagai bukti bahwa guru pembimbing tersebut layak dan mampu membimbing serta memonitoring siswa pelaksanaan prakerin.
- c. Guru pembimbing perlu meningkatkan intensitas pembimbingan siswa di lokasi prakerin karena siswa rata-rata masih usia remaja sehingga dukungan moral sangat dibutuhkan untuk kenyamanan belajarnya.
- d. Pembimbing industri diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing siswa prakerin dengan memberikan kesempatan untuk menguasai kompetensi keahlian sesuai yang dipersyaratkan.
- e. Sebaiknya prakerin yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berfokus pada pekerjaan secara teknis saja namun siswa juga dibimbing untuk melakukan pekerjaan *marketing* atau pemasaran secara online yang wilayahnya mencakup secara luas.

### 3. Komponen Proses

- a. Pelaksanaan program prakerin perlu pemantauan terus-menerus agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga program prakerin selanjutnya dapat terlaksana lebih baik.
- b. Sekolah, guru pembimbing, dan pembimbing industri hendaknya melakukan monitoring secara berkala yaitu minimal pada awal, pertengahan, dan akhir pelaksanaan prakerin.

### 4. Komponen Hasil

- a. Sertifikat kelulusan prakerin tidak hanya berisi tentang keterangan siswa telah lulus/tidak lulus dan nilai yang dicapai selama melaksanakan prakerin namun harusnya juga dalam sertifikat tersebut perlu adanya keterangan yang menjelaskan kompetensi atau keterampilan yang

menonjol dalam diri siswa di bidang pemasaran yang berguna bagi pihak dunia kerja dalam mengidentifikasi kemampuan calon pegawai.

- b. Diharapkan sekolah agar mampu meningkatkan kerjasama dengan DU/DI (dunia usaha/dunia industri) tidak sebatas wilayah lokal saja tetapi memperluas jaringan hingga wilayah nasional dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Bukit, M. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan; dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung; Alfabeta.
- Buku Monitoring Siswa SMK Negeri 1 Yogyakarta.
- Buku Monitoring Siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta.
- Buku Panduan Prakerin SMK Negeri 1 Yogyakarta.
- Buku Panduan Prakerin SMK Negeri 7 Yogyakarta.
- Juniati, D.R. (2016). *Implementasi Program Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Program Studi Manajemen Pendidikan UNY.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah.
- Rosyidah, A. (2014). *Implementasi Praktik Kerja Industri Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 2 Purworejo di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Yogyakarta. Program Studi Manajemen Pendidikan UNY.
- Mardiyah, S.U.K. dan Supriyadi, E. (2013). "Evaluasi Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Pemasaran SMKN 1 Pengasih,

Kulon Progo.” *Jurnal Pendidikan Vokasi*.  
Vol 3, Nomor 3 November 2013. Hlm. 320-  
333.

Widoyoko, E.P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djojonegoro, W. (1998). *Peningkatan Kualitas SDM melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.